



@ Artikulasi

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Beranda Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index>

Surel: [artikulasi\\_fpbs@upi.edu](mailto:artikulasi_fpbs@upi.edu)



## Perspektif Mahasiswa Tiongkok tentang Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di Universitas Negeri Malang

Iwa Sobara<sup>1</sup>, Octi Rjegy Mardasari<sup>2</sup>, Aiga Ventivani<sup>3</sup>,  
Universitas Negeri Malang, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>1</sup>[iwa.sobara.fs@um.ac.id](mailto:iwa.sobara.fs@um.ac.id), <sup>2</sup>[octi.rjegy.fs@um.ac.id](mailto:octi.rjegy.fs@um.ac.id), <sup>3</sup>[aiga.ventivani.fs@um.ac.id](mailto:aiga.ventivani.fs@um.ac.id)

### ABSTRAK

Pembelajaran bahasa asing semakin penting di era globalisasi, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA). Pembelajaran BIPA menjadi salah satu subjek menarik bagi mahasiswa internasional, termasuk mahasiswa Tiongkok. Penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran BIPA penting karena dapat memengaruhi motivasi dan hasil pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa Guangxi Normal University (GXNU) Tiongkok mengenai program BIPA di Universitas Negeri Malang (UM) dalam Program 3+1 antara kedua universitas. Metode penelitian kualitatif menggunakan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui angket dan wawancara mendalam terhadap 22 mahasiswa GXNU yang mengikuti program di UM tahun akademik 2023-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa GXNU memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran BIPA di UM dengan menunjukkan kepuasan terhadap metode pengajaran yang efektif, dukungan lingkungan belajar, dan peningkatan kemampuan bahasa yang signifikan dalam situasi praktis sehari-hari.

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 02 Ags 2024

Revisi Pertama 20 Sep 2024

Diterima 11 Okt 2024

Tersedia Daring 28 Okt 2024

Tanggal Penerbitan 31 Okt 2024

#### Kata Kunci:

BIPA, mahasiswa internasional, persepsi, Program 3+1

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa asing telah menjadi aspek yang semakin penting dalam konteks globalisasi saat ini, di mana interaksi lintas budaya semakin sering terjadi. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) telah menjadi bidang studi yang semakin populer di kalangan mahasiswa internasional, termasuk dari Tiongkok. Dalam konteks ini, mengkaji persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sangat relevan, karena persepsi ini dapat memengaruhi motivasi, keterlibatan, dan hasil pembelajaran mereka. Berbagai studi tentang persepsi mahasiswa asing terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) menunjukkan hasil yang bervariasi namun umumnya positif, dengan beberapa area yang perlu perbaikan. Studi-studi tersebut termasuk pandangan mahasiswa BIPA dari Korea di Universitas Islam Malang, yang diteliti oleh Anifatul (2022), dan persepsi mahasiswa BIPA terhadap kegiatan edu-tourism di Lombok, yang diteliti oleh Putera & Sugianto (2021). Temuan-temuan ini menyoroti pentingnya memahami dan merespons persepsi mahasiswa asing untuk meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA dan memotivasi mahasiswa untuk belajar bahasa Indonesia dengan lebih efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa dari Guangxi Normal University (GXNU) di Tiongkok mengenai Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas Negeri Malang (UM). GXNU adalah salah satu universitas terkemuka di Tiongkok dengan program pertukaran akademik dengan berbagai universitas di seluruh dunia, termasuk UM. Salah satu program kolaborasi yang telah berjalan selama beberapa tahun antara GXNU dan UM adalah Program 3+1. Program 3+1 GXNU-UM merupakan inisiatif akademik yang memungkinkan mahasiswa dari kedua GXNU dan UM untuk menghabiskan tiga tahun dari studi sarjana mereka di kampus asal mereka dan satu tahun di kampus mitra. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman studi internasional, meningkatkan kemampuan bahasa Mandarin atau bahasa Indonesia mereka, dan memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang budaya dan pendidikan internasional. Dalam penelitian ini, fokus akan ditujukan pada program BIPA yang diikuti oleh mahasiswa GXNU di UM. Dengan meningkatnya minat mahasiswa GXNU dalam mempelajari bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman belajar mereka di UM.

Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini akan mengeksplorasi persepsi mahasiswa GXNU tentang berbagai aspek pembelajaran bahasa Indonesia, termasuk

metode pengajaran, kurikulum, lingkungan belajar, dan interaksi sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berharga untuk pengembangan program BIPA di UM dan membantu meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa internasional.

Berdasarkan pendahuluan di atas, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa GXNU Tiongkok terhadap program Pembelajaran BIPA di UM dalam kerangka Program 3+1 antara kedua universitas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus untuk menyelidiki persepsi mahasiswa dari GXNU di Tiongkok mengenai Pembelajaran BIPA di UM. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk memahami pengalaman dan perspektif mahasiswa secara mendalam, sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi persepsi mereka.

### **Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa GXNU yang terdaftar dalam Program 3+1 di UM. Pada tahun akademik 2023/2024, terdapat total 22 peserta, yang terdiri dari 15 orang mahasiswi dan tujuh orang mahasiswa.

### **Instrumen Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dan wawancara mendalam. Panduan wawancara dirancang untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa tentang berbagai aspek pembelajaran bahasa Indonesia, termasuk metode pengajaran, kurikulum, lingkungan belajar, dan interaksi sosial.

### **Analisis Data**

Data kualitatif yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi transkripsi wawancara, identifikasi tema dan pola umum dalam data, pengelompokan tema ke dalam kategori yang relevan, dan interpretasi hasil analisis untuk merumuskan temuan yang signifikan.

### **Pertanyaan Kuesioner**

Kuesioner yang diajukan kepada peserta mencakup berbagai aspek pengalaman mereka dengan kelas BIPA di UM. Ini termasuk pertanyaan tentang pengalaman

keseluruhan mahasiswa, efektivitas metode pengajaran, pendapat tentang konten perkuliahan, dan akses ke sumber belajar. Selain itu, pertanyaan pada kuesioner juga mengeksplorasi tingkat kenyamanan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, interaksi dengan dosen dan teman sebaya, motivasi, serta tantangan mengenai tata bahasa dan kosakata. Peserta juga ditanya mengenai relevansi pembelajaran bahasa Indonesia untuk tujuan akademik dan karir masa depan mereka, serta saran untuk peningkatan kualitas program.

### **Pertanyaan Wawancara**

Pertanyaan wawancara berfokus pada pengalaman dan persepsi peserta tentang kelas BIPA di UM. Pertanyaan ini mengeksplorasi efektivitas metode pengajaran, jenis metode pembelajaran yang digunakan, dan keterampilan bahasa spesifik yang ditargetkan. Pertanyaan juga mencakup pendapat tentang kurikulum, kemudahan dan tingkat ketertarikan materi, dan akses ke sumber belajar. Selain itu, wawancara mengeksplorasi kenyamanan peserta dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi sehari-hari, interaksi mereka dengan dosen dan teman sebaya, perubahan motivasi, kesulitan dengan tata bahasa dan kosakata, relevansi keterampilan bahasa Indonesia untuk tujuan masa depan, dan niat untuk melanjutkan studi bahasa Indonesia. Saran untuk perbaikan program juga diminta.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk memahami persepsi mahasiswa GXNU mengenai Pembelajaran BIPA di UM, para peneliti mengumpulkan data melalui distribusi kuesioner dan wawancara. Kuesioner didistribusikan kepada semua peserta Program 3+1, dengan distribusi dimulai pada 10 April 2024. Jangka waktu dua minggu diberikan untuk penyelesaian kuesioner setelah dimulainya distribusi. Dalam kuesioner, peserta disajikan sepuluh pertanyaan oleh para peneliti. Sementara itu, wawancara dilakukan pada hari Rabu, 15 Mei 2024, di Gedung Kuliah A20, Lantai 8, SAC German Corner, Universitas Negeri Malang. Proses wawancara dimulai pukul 10.00 pagi dan berakhir pukul 12.00 siang. Wawancara melibatkan enam mahasiswa dari GXNU, terdiri dari tiga mahasiswa laki-laki dan tiga mahasiswa perempuan. Berdasarkan pengumpulan data tersebut, peneliti menemukan hal-hal berikut.

## **Demografi Responden Penelitian**

Berdasarkan angket yang diisi oleh responden, diketahui bahwa dari total 22 peserta, 15 orang adalah mahasiswi dan tujuh orang adalah mahasiswa. Usia rata-rata responden adalah 21,5 tahun. Seluruh responden terdaftar dalam program 3+1 di UM dan berasal dari Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Mandarin Internasional di GXNU, Tiongkok.

## **Metode Pengajaran**

Responden menyampaikan berbagai pendapat mengenai efektivitas metode Pembelajaran BIPA di UM. Mayoritas (58,82%) menganggap metode tersebut cukup efektif. Secara keseluruhan, sebagian besar responden memberikan penilaian positif terhadap metode tersebut. Mereka umumnya percaya bahwa metode pengajaran yang digunakan di UM sangat efektif dan membantu mereka belajar bahasa Indonesia dengan cepat dan menyenangkan. Metode yang beragam, interaktif, dan praktis membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermanfaat, serta memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## **Relevansi Materi BIPA bagi Mahasiswa GXNU**

Mayoritas mahasiswa dari GXNU menganggap materi pembelajaran bahasa Indonesia relevan untuk kebutuhan mereka, totalnya mencapai 82,61%. Hanya sedikit (17,39%) yang memandang materi tersebut kurang relevan. Informasi dari wawancara juga mengungkapkan bahwa materi dan konten yang diajarkan sangat efisien, relevan, dan menguntungkan. Materi yang komprehensif, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan dilengkapi dengan latihan terstruktur dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka. Namun demikian, penjelasan tambahan dalam bahasa Mandarin mungkin lebih bermanfaat bagi pembelajar pemula.

## **Dukungan dalam Meningkatkan Kemahiran Bahasa Indonesia**

Sebagian besar responden (86,67%) merasa banyak terbantu dalam meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia mereka. Hanya sebagian kecil (13,33%) yang menyatakan ketidakpuasan terhadap tingkat dukungan yang diberikan. Para mahasiswa memiliki akses ke berbagai sumber belajar. Di dalam kelas, mereka menggunakan materi pengajaran, presentasi guru, dan tugas yang diberikan. Sementara

itu, di luar kelas, mereka menggunakan aplikasi kosakata dan perangkat lunak pembelajaran bahasa Indonesia. Sumber daya utama yang biasa mereka gunakan di antaranya buku teks, bantuan dari mitra bahasa (tutor), dan bimbingan dari guru. Selain itu, ponsel pintar digunakan untuk membantu pemahaman bahasa Indonesia. Mereka memiliki banyak sumber daya yang tersedia, termasuk buku teks, aplikasi pembelajaran bahasa, dan alat terjemahan. Beberapa juga menggunakan platform pembelajaran bahasa seperti “Duolingo” dan mengikuti sesi belajar dengan mitra bahasa. Di dalam kelas, Quizizz digunakan dosen untuk pemberian tugas. Secara keseluruhan, mayoritas responden menganggap tingkat dukungan untuk perkembangan keterampilan bahasa mereka dengan “memuaskan”.

### **Evaluasi Interaksi Mahasiswa-Dosen**

Mayoritas responden (66,67%) menilai interaksi antara mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan predikat “sangat baik”. Sementara itu, 27,78% menganggapnya baik, dan hanya 5,56% yang memberikan penilaian kurang. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang kurang memuaskan. Skor rata-rata yang tinggi secara keseluruhan menunjukkan pandangan positif terhadap interaksi ini. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa, pengalaman interaksi di UM dinilai sangat positif dan konstruktif. Dosen di UM menunjukkan tingkat perhatian yang tinggi terhadap mahasiswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka memberikan dukungan aktif dalam proses pengajaran dan pembelajaran, mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran interaktif. Selain itu, interaksi antara sesama mahasiswa dan mitra bahasa di luar kelas juga dianggap sangat bermanfaat oleh mahasiswa. Ini memberikan mereka kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Indonesia dalam situasi nyata, yang membantu meningkatkan keterampilan bahasa dan pemahaman budaya mereka. Misalnya, melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif di luar kelas, seperti acara komunitas bahasa atau program budaya, mahasiswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai budaya di Indonesia.

### **Kesulitan Memahami Materi Pembelajaran**

Data menunjukkan bahwa mayoritas (50%) responden menilai materi pembelajaran memiliki tingkat kesulitan sedang, sementara sebagian kecil (22,22%) menganggapnya agak sulit, dan yang lain (27,78%) menganggapnya relatif mudah.

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap materi pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tingkat kesulitan sedang. Namun, ketika mereka mempelajari tata bahasa, terutama mengenai awalan, akhiran, dan struktur kalimat pasif, hal itu menjadi tantangan tersendiri. Tantangan ini muncul akibat perbedaan antara tata bahasa Indonesia dan bahasa Tiongkok, yang menjadi hambatan pemahaman mereka.

### **Penggunaan Bahasa Indonesia di Luar Kelas**

Mayoritas responden (56,52%) menyebutkan bahwa mereka sesekali menggunakan bahasa Indonesia di luar kelas, sementara segmen yang lebih kecil (21,74%) mengindikasikan jarang menggunakan. Jumlah responden yang sama (21,74%) menyatakan bahwa mereka relatif sering menggunakannya. Temuan ini mengisyaratkan bahwa mahasiswa sesekali menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan komunikasi di luar lingkungan pembelajaran formal, meskipun frekuensinya bervariasi. Sementara itu, mahasiswa menerapkan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi, seperti berbelanja dan berbicara dengan teman. Meskipun awalnya menantang, komunikasi menjadi lebih mudah seiring berjalannya waktu dan latihan secara intensif. Mereka beranggapan bahwa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari menyenangkan dan juga bermanfaat. Hal ini dapat meningkatkan interaksi mereka dengan penduduk lokal serta memperbaiki kemampuan bahasa Indonesia mereka.

### **Sumber Belajar Tambahan**

Mayoritas responden (78,26%) menyebutkan bahwa mereka merasa terbantu oleh sumber-sumber belajar tambahan. Sebagian kecil responden (21,74%) namun merasa kurang terbantu. Respons positif ini mengindikasikan bahwa sumber-sumber tersebut memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran para responden.

### **Motivasi Mahasiswa Saat Belajar Bahasa Indonesia**

Mayoritas responden (69,57%) menunjukkan motivasi yang cukup untuk terlibat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, meskipun sebagian kecil (30,43%) mengekspresikan tingkat motivasi yang lebih rendah. Para responden mengungkapkan bahwa mereka mengalami peningkatan motivasi dan minat dalam mempelajari bahasa Indonesia setelah mengikuti program BIPA di UM. Pada awalnya, mereka sangat tidak

mengenal bahasa Indonesia. Namun, setelah belajar disertai dengan paparan mengenai budaya Indonesia ditambah dengan interaksi sehari-hari dengan penduduk lokal dapat membangkitkan minat mereka. Para responden menyebutkan berbagai motif penting alasan mereka lebih bersemangat belajar bahasa Indonesia, yaitu: budaya Indonesia menarik, mempermudah komunikasi dengan penduduk lokal, lingkungan yang mendukung seperti bimbingan dari pengajar dan tutor, serta manfaat akademis dan keperluan karier mereka di masa depan. Banyak mahasiswa yang menikmati proses pembelajaran tersebut dan bercita-cita untuk berkunjung kembali ke Indonesia atau bahkan bekerja. Mereka melihat kemahiran berbahasa sebagai suatu keharusan untuk pertumbuhan pribadi dan profesional.

### **Peran Teknologi dalam Pembelajaran BIPA**

56,52% responden menilai penggunaan teknologi dalam pembelajaran “cukup baik”. 30,43% lainnya menyebut “sangat baik” dan 13,04% menganggapnya kurang memuaskan. Secara keseluruhan, 86,95% responden memberikan evaluasi positif terhadap peran teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dipandang sangat efektif dalam meningkatkan pengalaman pembelajaran bahasa Indonesia. Mahasiswa menggunakan berbagai alat dan metode untuk memperdalam pembelajaran bahasa Indonesia mereka baik di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas, mereka mengandalkan buku teks, materi yang disediakan oleh guru, dan aplikasi seperti Quizizz, Wordwall, Learningapps, Slido, dan lainnya. Di luar kelas, mereka menggunakan teknologi seperti aplikasi penerjemahan dan pembelajaran bahasa, menonton video dan film, serta berinteraksi dengan mitra bahasa (tutor) dan mahasiswa Indonesia. Kombinasi alat dan metode ini membantu memperkaya pengalaman pembelajaran mereka dan efektif dalam melatih keterampilan bahasa Indonesia.

### **Kesiapan Menggunakan Bahasa Indonesia dalam Situasi Nyata**

Mayoritas responden (52,17%) merasa cukup siap untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Segmen lebih kecil (17,39%) bahkan merasa sangat siap, dan yang lainnya (30,43%) mengindikasikan kesiapan yang kurang. Secara keseluruhan, 69,57% responden merasa cukup atau sangat siap untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi praktis setelah mereka menyelesaikan studi. Para mahasiswa yakin bahwa keahlian dalam bahasa Indonesia akan memberikan manfaat



signifikan dalam mencapai tujuan akademis dan karier mereka di masa depan, terutama mengingat hubungan bilateral antara Tiongkok dan Indonesia dan minat profesional mereka di bidang pendidikan dan bisnis. Mereka menyadari bahwa bahasa Indonesia adalah aset berharga dalam konteks kerjasama internasional antar negara dan akan membuka peluang yang lebih besar bagi mereka dalam hal karier dan pengembangan pribadi.

## **Pembahasan**

Persepsi mahasiswa mengacu pada cara mahasiswa memahami atau menafsirkan suatu situasi, pengalaman, atau konsep dalam konteks pendidikan atau lingkungan belajar. Ini mencakup pemahaman, evaluasi, dan interpretasi subjektif mahasiswa terhadap berbagai aspek pembelajaran, termasuk pengajaran, materi kursus, lingkungan kelas, serta interaksi antara mahasiswa dan instruktur atau sesama mahasiswa. Persepsi mahasiswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, latar belakang budaya, motivasi belajar, preferensi belajar, dan harapan mereka terhadap proses belajar. Persepsi ini memainkan peran penting dalam membentuk sikap, motivasi, dan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, serta dapat memengaruhi hasil akademik dan keberhasilan belajar mereka secara keseluruhan.

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Getie (2020) yang berjudul “Factors affecting the attitudes of students towards learning English as a foreign language,” disebutkan bahwa persepsi mengacu pada cara individu menafsirkan dan memahami dunia di sekitar mereka. Ini melibatkan proses kognitif dan afektif yang mempengaruhi bagaimana orang memandang diri mereka sendiri, orang lain, dan budaya tempat mereka hidup. Persepsi dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk sikap, keyakinan, emosi, dan pengalaman. Dalam konteks pembelajaran bahasa, persepsi memainkan peran penting dalam membentuk sikap pembelajar terhadap pembelajaran bahasa asing. Persepsi mempengaruhi motivasi mereka, kesiapan untuk mengambil risiko, dan tingkat kecemasan, yang semuanya berdampak pada hasil pembelajaran bahasa mereka.

Berdasarkan analisis dari semua pertanyaan kuesioner, mayoritas mahasiswa GXNU memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran BIPA di UM. Dari analisis tersebut, sebagian besar responden menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap metode pengajaran, relevansi materi pembelajaran, dukungan dari lingkungan belajar, interaksi antara mahasiswa dan dosen, pemahaman materi, penggunaan sumber daya

tambahan, motivasi belajar, penggunaan teknologi, dan kesiapan untuk menggunakan Bahasa Indonesia dalam situasi praktis. Meskipun terdapat variasi dalam tanggapan mereka, seperti tingkat motivasi yang berbeda dan beberapa tantangan dalam memahami materi, secara keseluruhan, mayoritas responden mengevaluasi pengalaman belajar BIPA mereka di UM secara positif dan menemukan bahwa pengalaman tersebut mendukung pengembangan keterampilan bahasa Indonesia mereka.

Para responden memiliki pendapat yang bervariasi tentang efektivitas metode pembelajaran bahasa Indonesia di UM. Mereka menghargai pendekatan yang beragam, interaktif, dan praktis, yang membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan membantu mereka cepat menerapkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Wickramasinghe & Upeksha (2016), yang menyatakan bahwa penerapan dan pemanfaatan metode pengajaran yang inovatif dan interaktif di kelas akan secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan dan, yang lebih penting, membuat pengalaman belajar lebih menyenangkan bagi siswa. Persepsi mahasiswa terhadap metode pengajaran dapat secara signifikan mempengaruhi pengalaman belajar mereka, dengan preferensi terhadap pendekatan komunikatif atau berbasis tugas mempengaruhi pandangan mereka tentang efektivitas pendidikan yang diterima.

Sebagian besar mahasiswa GXNU menemukan bahwa materi pembelajaran bahasa Indonesia sangat atau cukup relevan dengan kebutuhan mereka. Hasil dari wawancara mengungkapkan bahwa mahasiswa menganggap materi tersebut efisien, relevan, dan bermanfaat, terutama jika dilengkapi dengan latihan terstruktur dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Studi yang dilakukan oleh Subandiyah dkk. (2019) menyebutkan bahwa materi pembelajaran yang tepat sangat penting bagi keberhasilan mahasiswa asing yang belajar Bahasa Indonesia. Materi tersebut seharusnya tidak hanya berfokus pada keterampilan bahasa saja, melainkan juga dapat menggabungkan dengan pengetahuan budaya agar pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan menarik. Penelitian ini menekankan perlunya materi yang tematik dan terstruktur dengan baik, yang mencakup media, latihan, dan evaluasi untuk meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa. Triscova dkk. (2023) menegaskan pentingnya sumber daya pendidikan yang inovatif dan menarik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kesenangan mahasiswa. Penelitian dari Triscova dkk. juga menyoroti pentingnya materi yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan pembelajar yang terus berubah, sehingga memastikan relevansi dan efektivitasnya tetap terjaga.

Penelitian ini mencari tahu seberapa besar dukungan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. Mayoritas yang signifikan, sekitar 86,67%, mengungkapkan bahwa mereka merasa mendapatkan dukungan dari lingkungan belajar mereka. Namun, minoritas sebesar 13,33% menyatakan ketidakpuasan dengan tingkat dukungan yang diberikan. Mahasiswa memiliki akses ke berbagai sumber belajar baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk materi pengajaran, presentasi guru, tugas yang diberikan, aplikasi pembelajaran bahasa, dan perangkat lunak. Mereka terutama mengandalkan buku teks, bantuan dari mitra bahasa (tutor), dan bimbingan dari pengajar. Dalam hal asal sumber, selain konten yang dibuat oleh dosen, materi yang dihasilkan oleh pemelajar, perpustakaan, dan bahkan sumber daya web berkualitas tinggi juga merupakan opsi yang potensial (Collis & Moonen, 2012; Casey & Wilson, 2005). Efektivitas layanan pendukung untuk pembelajaran terlihat jelas dalam dua bidang utama: mempromosikan pembelajaran efektif dan mendorong pengembangan kepribadian (Huang dkk., 2020). Pembelajaran efektif melibatkan pertumbuhan pengetahuan, kognisi, kecerdasan, dan keterampilan siswa. Sementara itu, pengembangan kepribadian berfokus pada pembentukan sikap positif, pemikiran kritis, keterampilan komunikasi, kepatuhan terhadap aturan, integritas, ketekunan, dan inovasi (ibid.).

Mahasiswa menggunakan berbagai alat dan metode untuk memperdalam pembelajaran bahasa Indonesia mereka baik di dalam maupun di luar kelas. Di kelas, mereka biasanya menggunakan buku teks, materi yang disediakan oleh guru, dan aplikasi seperti Quizizz, Wordwall, Learningapps, Slido, dan lainnya. Di luar kelas, mereka memanfaatkan teknologi seperti aplikasi terjemahan dan pembelajaran bahasa, menonton video dan film, serta berinteraksi dengan mitra bahasa dan teman-teman dari Indonesia. Kombinasi alat dan metode ini membantu memperkaya pengalaman belajar mereka dan mempraktikkan keterampilan bahasa Indonesia secara efektif.

Evaluasi interaksi antara mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencerminkan persepsi yang sebagian besar positif di antara responden, meskipun ada beberapa yang memberikan penilaian tidak terlalu bagus. Wawancara dengan mahasiswa GXNU menyoroti pengalaman yang sangat positif, karena menurut mereka dosen menunjukkan dukungan aktif dan mendorong keterlibatan dalam diskusi dan aktivitas pembelajaran interaktif. Menurut Camp (2011), hubungan positif antara mahasiswa dan dosen melibatkan penerimaan bersama, pemahaman, kehangatan, kedekatan, kepercayaan, rasa hormat, perhatian, dan kerja sama. Varga (2017)

menekankan pentingnya membangun dan menjaga hubungan positif antara pengajar dan peserta didik sebagai langkah awal dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kesuksesan akademik siswa. Interaksi dengan sesama mahasiswa dan mitra bahasa di luar kelas juga memberikan kontribusi signifikan terhadap latihan bahasa dan pemahaman budaya, meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan temuan sebuah studi kualitatif yang dilakukan di Belanda oleh Severiens dkk. (2006). Sebanyak 138 orang mahasiswa, yang terdiri dari mahasiswa minoritas etnis dan mayoritas, mengikuti wawancara mengenai pengalaman sosial dan akademik mereka sepanjang perjalanan akademik mereka. Hasilnya menyoroti pentingnya interaksi antar rekan sebaya dan antara rekan sebaya dengan pengajar dalam mencapai hasil akademik yang positif.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempersepsikan materi pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tingkat kesulitan yang sedang. Meskipun beberapa menganggapnya agak menantang, dan yang lain menganggapnya relatif mudah. Secara umum, mahasiswa menghadapi beberapa kesulitan utama dalam memahami aturan tata bahasa bahasa Indonesia, termasuk penggunaan awalan seperti "me-" dan akhiran seperti "-kan", serta pemahaman dan penggunaan kalimat pasif, yang memiliki struktur yang berbeda dibandingkan dengan bahasa Mandarin. Mereka juga kesulitan dengan perbedaan-perbedaan umum dalam struktur tata bahasa antara bahasa Indonesia dan Mandarin, membuat mereka sulit untuk mengaplikasikan aturan tata bahasa dengan benar. Lutfiana (2021) mengungkapkan bahwa pemelajar asing bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam memahami penggunaan awalan dan akhiran dalam kosakata bahasa Indonesia. Berbeda dengan bahasa Inggris, yang tidak memiliki unsur-unsur seperti itu dalam kosakatanya, bahasa Indonesia secara luas menggunakannya. Oleh karena itu, pemelajar asing harus menyesuaikan diri dengan infleksi kata kerja bersamaan dengan awalan dan akhiran saat belajar bahasa Indonesia.

Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia sesekali di luar kelas. Penggunaan bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari seperti berbelanja dan bersosialisasi menjadi lebih mudah dengan latihan yang intensif. Menurut Richards (2015), kegiatan di luar kelas menawarkan berbagai karakteristik dan peluang unik dan memberikan manfaat yang beragam bagi pemelajar bahasa kedua. Selain itu, kegiatan di luar kelas memberikan pemelajar banyak kesempatan untuk meningkatkan keterampilan bahasa dan kemahiran

dalam berbahasa Indonesia. Kegiatan ini memungkinkan pemelajar untuk mengembangkan kompetensi linguistik, komunikatif, dan pragmatis, terlibat dalam pembelajaran interaktif dan negosiasi makna, meningkatkan kedua keakuratan dan kelancaran berbicara, memiliki paparan yang berkelanjutan terhadap bahasa, memanfaatkan berbagai sumber belajar multimodal, meningkatkan keterampilan belajar mandiri, dan menggunakan strategi komunikasi secara efektif (Richards, 2015). Selain itu, mahasiswa merasa senang dan mendapatkan manfaat, yang meningkatkan keterampilan berbahasa dan interaksi dengan penduduk lokal. Mahasiswa GXNU telah membuat kemajuan yang signifikan, terutama dalam situasi praktis seperti berbelanja dan berinteraksi dengan penduduk lokal. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa mereka tetapi juga membawa kepuasan dan kegembiraan. Dengan menggunakan bahasa Indonesia secara aktif dalam berbagai *setting* seperti di kafe dan saat berbelanja, mereka merasa percaya diri menggunakan percakapan dasar yang sudah mereka pelajari sebelumnya. Imersi ini berfungsi sebagai latihan berharga dan meningkatkan pengalaman mereka. Mahasiswa sering menggunakan frasa khusus seperti “Ini berapa?” dan “Saya mau ini satu.” saat berinteraksi.

Para mahasiswa juga merasa bahwa motivasi dan minat mereka dalam belajar bahasa Indonesia telah meningkat setelah mengikuti kelas BIPA di UM. Motivasi mahasiswa adalah konsep psikologis yang memulai proses regulasi diri (Zimmerman, 2008). Ryan dan Deci (2000) mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai dorongan internal yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas demi kepuasan, kesenangan, atau tantangan intrinsiknya, bukan untuk imbalan eksternal. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik mendorong individu untuk mengejar tindakan dengan tujuan mencapai hasil terpisah, seperti imbalan atau pengakuan. Berbagai faktor berkontribusi pada peningkatan kemahiran berbahasa Indonesia mahasiswa GXNU, termasuk interaksi positif dengan lingkungan dan budaya Indonesia, pengalaman langsung yang beragam selama program pertukaran, serta metode pengajaran yang efektif dan dukungan yang diberikan oleh dosen dan mitra bahasa. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa mereka tetapi juga memperdalam hubungan emosional mereka dengan Indonesia, yang kemudian membuat mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk melanjutkan pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia.

Para mahasiswa juga percaya bahwa kemahiran berbahasa Indonesia akan memberikan manfaat signifikan dalam mencapai tujuan akademik dan karier mereka di masa depan. Mereka menyadari bahwa bahasa Indonesia merupakan aset berharga

dalam konteks kerjasama internasional, membuka peluang yang lebih besar bagi mereka dalam hal karier dan pengembangan pribadi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa sangat menghargai nilai dan manfaat penguasaan bahasa Indonesia. Mereka berkomitmen untuk terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka setelah menyelesaikan studi mereka, mengakui pentingnya bahasa Indonesia untuk pengembangan karier dan hubungan bilateral antara Tiongkok dan Indonesia. Seperti yang diungkapkan Fitriani (2021), selama dua dekade terakhir, hubungan bilateral Indonesia-Tiongkok telah dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti politik domestik, persepsi terhadap Tiongkok, keterlibatan ekonomi, dan dinamika regional-global, di mana politik domestik memainkan peran dominan. Meskipun terdapat sentimen negatif awal, hubungan tersebut telah menguat, terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Kendati demikian, tantangan tetap ada akibat defisit yang berkelanjutan dan persepsi yang beragam dalam politik demokratis Indonesia.

## **SIMPULAN**

Persepsi mahasiswa meliputi bagaimana mahasiswa memahami dan menginterpretasikan pengalaman pendidikan, yang secara signifikan memengaruhi sikap dan hasil belajar mereka. Penelitian ini menyoroti bahwa sebagian besar mahasiswa GXNU memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di UM. Mereka menghargai metode pengajaran yang interaktif dan praktis, materi yang relevan, lingkungan yang mendukung, dan penggunaan sumber daya tambahan yang bermanfaat. Interaksi positif antara mahasiswa dan dosen serta dukungan dari rekan sebaya lebih lanjut meningkatkan pengalaman belajar mereka. Meskipun menghadapi tantangan awal, mahasiswa telah membuat kemajuan yang mencolok dalam kemahiran bahasa, terutama dalam konteks praktis. Peningkatan ini dikaitkan dengan interaksi budaya yang positif, pengajaran yang efektif, dan pengalaman yang beragam. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang ada, yang menekankan pentingnya metode pengajaran inovatif dan materi pembelajaran yang relevan. Mahasiswa mengakui nilai penguasaan bahasa Indonesia untuk peluang karier dan akademik di masa depan, terutama dalam konteks hubungan Indonesia-Tiongkok. Mereka berkomitmen untuk melanjutkan pengembangan bahasa mereka, mengakui pentingnya dalam hubungan bilateral dan pertumbuhan pribadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anifatul, K. 2022. Persepsi Mahasiswa Bipa Korea Tingkat Madya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Universitas Islam Malang secara Daring. Diakses pada 30 Mei 2024, dari <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/16334/12418>
- Camp, M. D. 2011. *The power of teacher-student relationships in determining student success*. University of Missouri-Kansas City.
- Casey, J., & Wilson, P. 2005. *A practical guide to providing flexible learning in further and higher education*. Diakses pada 28 April 2024, dari <http://qmwww.enhancementthemes.ac.uk/docs/publications/a-practical-guide-to-providingflexible-learning-in-further-and-higher-education.pdf>
- Collis, B., & Moonen, J. 2012. *Flexible learning in a digital world: Experiences and expectations*. Routledge.
- Huang, R. H., Liu, D. J., Tlili, A., Yang, J., Wang, H., & Zhang, M. 2020. *Handbook on facilitating flexible learning during educational disruption: The Chinese experience in maintaining undisrupted learning in COVID-19 outbreak*. Beijing: Smart Learning Institute of Beijing Normal University, 46.
- Lutfiana, E. 2021. The difficulties faced by foreigners in learning Indonesian at Puri Bahasa Indonesia. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 4(2), 89-98.
- Putera, L. J., & Sugianto, R. 2021. Persepsi Mahasiswa BIPA Australia terhadap Kegiatan Ekskursi Berkonsep Edu-Tourism ke Laboratorium Sampah Pamansam. *EDISI*, 3(1), 143-158.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. 2000. Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.
- Severiens, S. E., Ten Dam, G., & Blom, S. 2006. Comparison of Dutch ethnic minority and majority engineering students: Social and academic integration. *International Journal of Inclusive Education*, 10(1), 75–89.
- Subandiyah, H., Yulianto, B., & Laksono, K. 2019. The importance of developing Indonesian language learning materials based on local culture for BIPA students. In *Social Sciences, Humanities and Education Conference (SoSHEC 2019)* (pp. 294-297). Atlantis Press.
- Triscova, V., Sudaryono, S., & Ekawarna, E. 2023. Growing with Language: Innovation in Developing Indonesian Language Learning Materials. *Tekno-Pedagogi: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(1), 1-9.
- Varga, M. 2017. The effect of teacher student relationships on the academic engagement of

*Sobara, Mardasari, dkk. Perspektif Mahasiswa Tioglol tentang Pembelajaran... | 174*  
students. Diakses pada 28 Mei 2024, dari  
<https://api.mdsoar.org/server/api/core/bitstreams/9e8039c3-6445-4100-b391-0d37efbbc2dc/content>

- Wickramasinghe, S., & Upeksha, G. N. 2016. Innovative and Interactive Teaching Methods for Improving Learning Quality in Higher Education. 2nd International Conference on Education and Distance Learning, Colombo, Sri Lanka, 1 July 2016, 1-11.
- Zimmerman, B. J. 2008. Investigating self-regulation and motivation: Historical background, methodological development, and future prospects. *American Educational Research Journal*, 45(1), 166–183.